

## Penciptaan Musik Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura untuk Mengembangkan Seni Tradisional Bali di Kota Jayapura

### The Creation of Musical Accompaniment for the Rejang Giri Jaya Ing Pura Dance to Develop Balinese Traditional Arts in Jayapura City

Kadek Indra Wijaya, I Putu Agus Eko Sattvika, Ida Bagus Gede Surya Peradantha

Jurusan Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jalan Raya Sentani Km. 17,8 Expo Waena, Kota Jayapura, Papua, Indonesia

correspondence: [balindra.0987@gmail.com](mailto:balindra.0987@gmail.com)

Received: 27-09-2025

Revised: 18-10-2025

Accepted: 18-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.7214>

Citation: Wijaya et al. (2026). Penciptaan Musik Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura Untuk Mengembangkan Seni Tradisional Bali di Kota Jayapura. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol 10(1), pp. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.7214>

#### ABSTRACT

The artistic activities of the Hindu community in Jayapura are carried out intensively through piodalan ceremonies and various other religious rituals. This situation creates the need for new works that are both religious and contextually relevant to the lives of Hindus in the diaspora. This study focuses on the creation of musical accompaniment for the Rejang Giri Jaya Ing Pura dance as an effort to develop Balinese traditional arts beyond their original context. The objectives are: (1) to formulate the creative process of composing the gending; (2) to design effective training methods for gamelan musicians; and (3) to realize a sustainable presentation of dance music. The research employed an artistic-participatory practice method through stages of exploration, composition, training, and evaluation, conducted in collaboration with the Saraswati Art Studio in Jayapura. The findings indicate a significant improvement in the musicians' technical skills through the application of a progressive self-learning model. This model consists of direct demonstration, documentation of patterns, independent practice outside collective sessions, and follow-up presentations in subsequent meetings. The approach accelerated mastery of Gong Kebyar techniques, including ngoret-ngerot, kaklenyongan, and norot. Furthermore, the creation of the new musical composition Rejang Giri Jaya Ing Pura has enriched the repertoire of Hindu performing arts in Jayapura while enhancing community participation. This contribution not only strengthens the competence of the musicians but also supports the preservation and dynamic continuity of Balinese traditional arts in the diaspora.

**Keywords:** Balinese Dance Music; Hindu Community; Traditional Art Development; Rejang Giri Jaya Ing Pura; Saraswati Art Studio.

## ABSTRAK

Aktivitas kesenian umat Hindu di Kota Jayapura berlangsung intens melalui pelaksanaan piodalan dan berbagai upacara keagamaan lainnya. Kondisi ini mendorong lahirnya kebutuhan akan karya baru yang bersifat religius sekaligus kontekstual dengan kehidupan umat Hindu di tanah perantauan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penciptaan musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura sebagai bentuk pengembangan seni tradisional Bali di luar daerah asalnya. Tujuan penelitian adalah: (1) merumuskan proses kreatif penyusunan gending; (2) merancang metode pelatihan efektif bagi penabuh gamelan; dan (3) mewujudkan penyajian musik tari yang berkelanjutan. Metode yang digunakan berupa praktik artistik-partisipatif yang dilaksanakan melalui tahapan eksplorasi, komposisi, pelatihan, dan evaluasi bersama komunitas di Sanggar Seni Saraswati Kota Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis para penabuh melalui model pelatihan progresif-mandiri. Model ini meliputi demonstrasi langsung, pendokumentasian pola, latihan individual di luar pertemuan, serta presentasi hasil pada sesi berikutnya. Penerapan model ini terbukti mempercepat penguasaan teknik gamelan Gong Kebyar, termasuk teknik khas ngoret-ngerot, kaklenyongan, dan norot. Selain itu, tercipta musik tari baru Rejang Giri Jaya Ing Pura yang memperkaya repertoar kesenian Hindu di Jayapura dan meningkatkan partisipasi komunitas. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkuat kompetensi penabuh, tetapi juga mendukung pelestarian serta keberlanjutan dinamis seni tradisional Bali di perantauan.

**Kata kunci:** Komunitas Hindu; Musik Tari Bali; Pengembangan Seni Tradisional; Rejang Giri Jaya Ing Pura; Sanggar Seni Saraswati.

## PENDAHULUAN

Kehidupan umat Hindu di Kota Jayapura menunjukkan dinamika yang aktif, terutama dalam pelaksanaan ritual dan seremonial. Setiap tahun, berbagai upacara keagamaan rutin diselenggarakan, seperti *Piodalan* di Pura Agung Surya Bhuwana Kota Jayapura (Oktober), Pura Agung Giri Cycloop Kabupaten Jayapura (Juni), dan Pura Agung Marganing Kamoksen Nimbokrang (Desember), serta rangkaian Hari Raya Nyepi termasuk upacara Melasti. Seni tari kerap dihadirkan untuk memperindah dan menyemarakkan jalannya upacara, sekaligus menambah kekhidmatan religius umat (Cakranegara, 2022; Paramita, 2023; Syahdal et al., 2025). Di luar kegiatan ritual, komunitas Hindu juga sering terlibat dalam kegiatan seremonial insidentil atas undangan pemerintah daerah, instansi, universitas, maupun komunitas lintas budaya yang membuka ruang apresiasi bagi seni pertunjukan Bali (Firmansyah et al., 2025; Sutaman et al., 2023; Wahyuni et al., 2025). Dalam konteks sosial budaya perantauan, kesenian Bali tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menjadi media diplomasi kultural dan sarana menjaga identitas komunal. Seni pertunjukan, khususnya tari dan gamelan, berperan penting memperkuat solidaritas internal umat, membangun hubungan lintas budaya, serta menunjukkan adaptasi kreatif komunitas Hindu Bali di Jayapura dalam merespons dinamika lokal (Muzakki & Sukim, 2022; Pramana, 2022; Puspitasari, 2022; Yunani et al., 2023).

Tingginya frekuensi kegiatan tersebut menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif umat Hindu, khususnya dalam aspek kesenian. Namun, materi seni pertunjukan yang ditampilkan masih cenderung repetitif dengan dominasi tari-tari yang sudah umum dikenal. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan penciptaan bentuk seni baru yang tidak hanya menjadi pelengkap upacara, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan komunitas Hindu Bali di perantauan (Pramana, 2022). Dalam kerangka itu, penciptaan tari baru yang khas dan representatif merupakan langkah strategis untuk memperkuat eksistensi komunitas sekaligus memperkaya khazanah seni pertunjukan Hindu di Jayapura (Faurizkha & Cahyono, 2025; Mawadda & Dana, 2023; Tamalawe & Dinata, 2025). Tari Rejang adalah

bentuk tari yang kerap digarap ulang untuk mengakomodasi partisipasi umat Hindu dalam upacara keagamaan (Budiartini et al., 2021; Dipasatyadewi et al., 2024; Widyastuti, 2024). Akan tetapi, di Jayapura, tari rejang yang dibawakan masih mengandalkan versi tradisional, sementara peluang penciptaan tari Rejang dengan karakter khas yang selaras budaya lokal terbuka lebar. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebutuhan repertoar seni baru yang kontekstual dan keterbatasan karya yang tersedia, khususnya gending tari yang khas bagi umat Hindu Jayapura. Lebih jauh, umat Hindu di kota ini telah memiliki seperangkat instrumen *gong kebyar* yang menjadi modal artistik penting dalam mendukung pementasan tari.

Tradisi karawitan Bali, khususnya permainan *gong kebyar*, menuntut keterampilan teknis tinggi dari para penabuh (Dadri et al., 2022; Indrawan et al., 2022; Satya Kusuma et al., 2023; Yoga et al., 2024). Observasi awal di Sanggar Seni Saraswati Jayapura pada Januari 2025 mengungkap tantangan teknis, terutama dalam penguasaan instrumen pokok seperti kendang dan reyong. Beberapa anggota sanggar sudah berpengalaman, namun sebagian lainnya masih membutuhkan pelatihan intensif. Keterbatasan jumlah penabuh yang berlatih konsisten juga menjadi hambatan. Tantangan ini semakin terasa ketika komunitas Hindu setempat memerlukan materi tari baru untuk memperkuat eksistensi di Jayapura. Keterbatasan repertoar tari, khususnya untuk upacara keagamaan dan acara formal, menuntut strategi baru agar keterlibatan umat dalam kegiatan adat maupun seremonial semakin meningkat. Oleh karena itu, dibutuhkan model pelatihan yang bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi anggota secara lebih merata.

Meskipun penuh tantangan, kondisi tersebut justru membuka peluang besar bagi lahirnya kreativitas baru. Komunitas Hindu di Jayapura memiliki modal sosial yang kuat berupa komitmen terhadap pelestarian seni. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Jayapura sekaligus penasehat Sanggar Saraswati, I Made Ambo Arjana (wawancara personal, 5 Januari 2024), menyatakan bahwa penabuh sangat menantikan karya baru yang dapat menjadi penyegaran sekaligus ciri khas komunitas. Situasi ini memberi pijakan untuk membangun disiplin berlatih dan semangat kebersamaan dalam menyambut kehadiran tari Rejang Giri Jaya Ing Pura sebagai bentuk seni baru komunitas Hindu Jayapura.

Upaya serupa juga dilakukan di berbagai wilayah luar Bali. Di Kalimantan, Pasraman Teratai Tenggara menerapkan metode *maguru kuping* dan *maguru panggul* yang dikombinasikan dengan notasi kepatihan untuk pelatihan gamelan (A. K. Putra, 2022). Di Kota Palu, KMHDI mengintegrasikan seni Bali dalam berbagai kegiatan adat sebagai sarana pelestarian budaya Hindu (E. S. Putra & Indraningsih, 2017). Di Bandar Lampung, dokumentasi karya seni menjadi bagian penting dari pembelajaran dan pelestarian budaya (SP et al., 2021). Sementara di Jawa, karawitan berfungsi sebagai media edukasi nilai-nilai kehidupan dan pembentukan disiplin melalui tanggung jawab moral terhadap seni (Cahyadi et al., 2024). Semua contoh ini menunjukkan pola serupa: seni tradisional berperan vital dalam membentuk kohesi sosial, memperkuat identitas, dan mendorong partisipasi umat Hindu di luar Bali.

Berdasarkan kondisi dan peluang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) memaparkan proses kreatif penciptaan gending Rejang Giri Jaya Ing Pura; (2) merancang dan menguji metode pelatihan penabuh dengan mengamati teknik serta pola permainan pada setiap instrumen gamelan; dan (3) menilai kontribusi repertoar baru terhadap partisipasi dan keberlanjutan praktik seni di komunitas diaspora. Artikel ini berargumen bahwa penciptaan musik tari tradisi dengan pendekatan inovatif semacam ini mampu memperkaya pengalaman budaya sekaligus memperkuat identitas komunitas Hindu di Kota Jayapura.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif komunitas seni Sanggar Saraswati di Jayapura. Pendekatan ini berlandaskan pada kerangka *community-based art practice* (Moayerian et al., 2022; Ward et al., 2021) dan prinsip *Participatory Action Research* (Cornish et al., 2023; Snapp et al., 2023), di mana peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus kolaborator dalam proses penciptaan karya. Dalam konteks ini, partisipasi dimaknai sebagai kolaborasi kreatif antara peneliti, pelatih, dan para penabuh dalam merumuskan, mengembangkan, dan mengevaluasi karya musik tari. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan di Pura Agung Surya Bhuwana, Skyline, Kota Jayapura sejak bulan Juni-Agustus 2025.

Penelitian ini bersifat kualitatif dalam pengertian Creswell & Poth (2016), yakni sebagai proses interpretatif untuk memahami makna pengalaman sosial dalam konteks spesifik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif partisipatif yang diterapkan berorientasi pada pemaknaan terhadap dinamika interaksi, proses belajar, dan kreativitas kolektif di dalam komunitas. Partisipan terdiri atas 13 orang penabuh dan 2 instruktur yang mengikuti sesi latihan intensif dua kali seminggu. Tahapan kegiatan meliputi: (1) eksplorasi ide musikal bersama; (2) komposisi gending Rejang Giri Jaya Ing Pura; (3) pelatihan teknik instrumen *gong kebyar* melalui model *direct instruction* dan latihan kolaboratif; serta (4) evaluasi kolektif melalui diskusi reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, Selain observasi dan dokumentasi, dilakukan wawancara reflektif dengan para penabuh untuk memahami pandangan mereka terhadap proses latihan dan penciptaan karya. Pendapat peserta digunakan sebagai bagian dari refleksi kolektif dalam mengevaluasi efektivitas model pelatihan (Ananda et al., 2025; Anastasya Kusuma Wardani & Soemaryatmi, 2024; Blothong & Sukotjo, 2024; Kurniawan et al., 2025).

Setiap sesi direkam dan dicatat secara sistematis untuk menelusuri perkembangan keterampilan, respons, dan dinamika sosial peserta. Proses dilakukan secara repetitif untuk memperkuat penguasaan materi dan mendorong refleksi berkelanjutan. Peserta diberikan kesempatan berlatih secara individual dan kelompok, menerima umpan balik langsung dari pelatih maupun sesama penabuh. Model pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas, mempercepat pemahaman, dan menumbuhkan kreativitas kolektif. Melalui praktik artistik-partisipatif ini, kegiatan tidak hanya menghasilkan karya musik tari baru, tetapi juga memperkuat eksistensi dan kohesi sosial komunitas Hindu di Kota Jayapura.

## HASIL DAN DISKUSI

### Peningkatan Kemampuan Teknis Bermain Gamelan

Dalam upaya meningkatkan teknik permainan gamelan, maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi menyeluruh. Dari pengamatan aspek teknik, ditemukan bahwa penabuh mahir dalam bermain melodi dasar tetapi kurang mahir dalam mengikuti pola jalinan melodi yang diberikan. Contohnya, ketika penabuh diberikan teknik kotekan atau pola jalinan melodi yang memainkan nada-nada yang saling mengisi dan mengunci secara ritmis dan melodis khususnya pada instrumen *gangsang pemade*, *kantilan*, dan *reong*, mereka cukup kewalahan. Untuk itu, perlu peningkatan dalam penguasaan dan penghafalan jalinan melodi, seperti yang tampak pada gambar 1. Penabuh harus memahami pola dasar permainan yaitu pola *polos* dan *sangsih*. *Polos* adalah teknik permainan yang mengikuti nada dasar dengan pola ketukan yang mengikuti tempo (*on beat*). *Sangsih* adalah teknik permainan yang bermain di antara ketukan utama tempo (*off beat*).



Gambar 1. Proses identifikasi kemampuan teknik bermain instrumen *gangsa* untuk menguasai teknik *polos* dan *sangsih*.

Sumber: Dokumentasi observasi, 2025

Dengan belajar pola ini, maka peningkatan *skill* untuk permainan *gangsa pemade*, *kantilan*, dan *reong* mampu menerima secara sistematis teknik yang dituangkan. Karena dalam permainan gamelan *gong kebyar*, tiga instrumen ini mampu menghidupkan rasa musikal secara ritmis dan melodis. Untuk instrumen pendukung lainnya seperti *gong* dan *kempur*, menggunakan pola hitungan sesuai frase. Sementara, instrumen *jublag* dan *jegog* menggunakan sistem mencatat dengan polarisasi nomor sesuai jumlah nada yang dimiliki instrumen masing-masing dan mengikuti melodi dasar yang digarap.

Kami mengusulkan empat langkah sistematis sebagai metode pelatihan progresif untuk mengatasi kelemahan penabuh yang telah teridentifikasi, yang terdiri dari: 1. Mendemonstrasikan secara langsung dan memberikan kemudahan bagi penabuh dalam belajar teknik dan jalinan, 2. Mendokumentasikan atau merekam teknik/pola yang sudah didemonstrasikan serta mempelajari teknik tersebut secara mandiri, 3. Mempelajari, para penabuh mempelajari secara mandiri teknik dan pola yang sudah didokumentasikan dan direkam setelah latihan bersama, 4. Memperagakan dalam pertemuan berikutnya para penabuh mendemonstrasikan hasil selama 30 menit pada masing-masing instrumen yang sudah dipelajari secara mandiri. Peningkatan *skill* ini berfungsi untuk menerima ragam teknik khusus dalam penciptaan musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura seperti teknik *ngoret-ngerot*, *klelenyongan*, *norot*, dan menggunakan pola unsur musikal lainnya seperti *ngumbang isep*, dan *polos sangsih*. Tabel 1 menunjukkan perkembangan kemampuan peserta pelatihan yaitu para penabuh setelah melaksanakan metode pelatihan progresif yang kami usulkan.

### Penciptaan Musik Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa komposisi musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura. Struktur dan bentuk musik Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura mempunyai tiga bagian utama yang terdiri dari:

**Pepeson:** berfungsi menciptakan suasana awal yang halus dan artistik. Pada bagian ini, empat instrumen gamelan berperan penting: *reong* (melodi pembuka), *jegog* (tekanan melodi), *jublag* (melodi dasar), dan *kantilan* (aksentuasi dan variasi). *Pepeson* terbagi menjadi dua bentuk: bentuk pertama sebagai penanda masuknya penari, dan bentuk kedua sebagai transisi menuju *pengawak* yang menciptakan suasana agung, lembut, dan karismatik

**Pengawak:** *Pengawak* merupakan bagian kedua Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura yang memiliki substansi yang kaya, terutama menonjolkan harmonisasi antara elemen musikal

dan gerakan. Dalam tarian ini, tempo yang lebih lambat dan dinamika yang cermat diatur, memberikan nuansa mendalam yang menghubungkan penari dengan proses upacara *pemandakan*. *Gending* pada bagian kedua ini memberikan suasana agung dengan melibatkan seluruh instrumen gamelan gong kebyar dengan variasi yang beragam. Instrumen *reong* membentuk jalinan dengan instrumen *gangs kantikan* dan *gangs pemade* dan dihantarkan dalam bentuk melodi dasar oleh instrumen *jublag* dan *jegog*.

**Pengecet dan Pekaad:** Pada bagian akhir ini, suasana religius ditonjolkan dengan tempo yang lebih cepat dan dinamika yang cukup kuat. Transisi dari *pengawak* menuju *pengecet* dilakukan melalui *gending* yang disusun dengan cermat menggunakan pola *pengetog*. Di bagian *pengetog*, teknik permainan *staccato* diterapkan, di mana instrumen dimainkan secara serempak dengan memukul nada yang sama secara terputus-putus. Pola ini tidak hanya menciptakan rasa yang mendalam, tetapi juga memberikan perubahan suasana yang signifikan. Dalam konteks *pengecet*, beragam nuansa dihadirkan, mulai dari kegembiraan dalam menghaturkan persembahan. Setelah menyelesaikan *pengecet*, pola *pekaad* membawa penari menuju akhir tarian, semua instrumen dalam ensambel gamelan gong kebyar bermain bersamaan dengan jalinan melodi yang digarap sedemikian rupa sehingga menciptakan kesinambungan yang harmonis.

Tabel 1. Aspek Evaluasi, Proses, dan Hasil

| No. | Aspek Evaluasi                 | Sebelum Pelatihan  | Proses                           | Sesudah Pelatihan |
|-----|--------------------------------|--------------------|----------------------------------|-------------------|
| 1   | <i>Gangsa Pemade, Kantikan</i> | Menguasai Sebagian | Metode teknik dasar              | Menguasai Penuh   |
|     | <i>Reong</i>                   | Menguasai Sebagian | teknik reong, tekanan aksentuasi | Menguasai Penuh   |
| 3   | <i>Jublag dan Jegog</i>        | Menguasai Sebagian | pencatatan notasi, pernghafalan  | Menguasai Penuh   |
| 5   | <i>Kendang</i>                 | Menguasai Penuh    | Baik                             | Menguasai Penuh   |
| 6   | <i>Kajar</i>                   | Menguasai Sebagian | Metode penghafalan               | Menguasai Penuh   |
| 7   | <i>Gong</i>                    | Menguasai Sebagian | Penghafalan hitungan             | Menguasai Penuh   |
| 8   | <i>Ceng-ceng Ricik</i>         | Menguasai Sebagian | Penghafalan tempo                | Menguasai Penuh   |

Unsur musikal dalam tari rejang menggunakan unsur *Ngumbang Isep*. *Ngumbang isep* dikembangkan dalam bagian *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet* dan *Pekaad*. *Ngumbang isep* adalah pengaturan dinamika yang mencakup variasi antara nuansa keras dan lirih. Proses pengaturan *ngumbang isep* ini dilakukan secara bergantian, dengan contoh penerapan yang terlihat jelas pada beberapa bagian struktur komposisi musik tari. Pada bagian awal *pepeson*, dinamika yang digunakan adalah keras lembut, Pada bagian *pepeson* peralihan yang kedua, memberikan nuansa tenang sebelum masuk keperalihan berikutnya dengan tempo sedang ke lambat.

Saat memasuki bagian *pengawak*, transisi pergantian nada dilakukan dengan pola *isep* (lirih). Pada bagian *pengecet* dan *pekaad*, *gending* dimainkan dengan tempo cepat dan *ngumbang isep* yang konsisten. Di sini, prinsip *ngumbang isep* diwujudkan dengan menekankan aksentuasi pada bagian-bagian tertentu untuk menguatkan kesan dinamis. Kontinuitas *ngumbang isep* mampu membangun suasana yang lebih intens, agar saat mengakhiri tari Rejang Giri Jaya Ing Pura mampu meberikan kesan yang mendalam. Setiap bagian teknik dan pola yang dimainkan oleh peserta dalam pertunjukan musik tari telah

dikuasai dengan sangat baik, menunjukkan penguasaan teknik yang mendalam oleh para peserta. Seluruh penabuh memainkan musik tari sesuai dengan teknik dan motif permainan instrumen masing-masing.



Gambar 2. Proses penuangan *gending* dalam musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura.

Sumber: Dokumentasi latihan, 2025.

Terdapat beberapa teknik spesifik yang digunakan dalam musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura yang diberikan kepada para penabuh, antara lain : 1. Teknik *ngoret-ngerot*; 2. Teknik *keklenyongan*, dan; 3. Teknik *norot*. Bahwa Istilah-istilah teknis ini dapat digunakan untuk mengembangkan pola ritme agar memperkaya pengolahan jalinan melodi (wawancara Wayan Widia, 10 Juni 2025). Dalam istilah pola ini mampu memberikan kontribusi terhadap karya tari Rejang Giri Jaya Ing Pura seperti: Pola *ngoret* adalah teknik permainan yang memukul tiga nada dari besar ke nada kecil secara bergantian dalam satu ketukan, begitu pula *ngerot* teknik yang sama dengan *ngoret* namun dari nada kecil ke nada besar. Pola *ngoret-ngerot* digunakan untuk membangun emosional artistik, sehingga mampu menciptakan nuansa yang halus, estetik, dan karismatik. Pola *keklenyongan* adalah teknik permainan yang memukul satu nada dalam satu ketukan. Pola ini digunakan untuk membangun nuansa keagungan serta kewibawaan dalam tari Rejang Giri Jaya Ing Pura. Pola *norot* adalah teknik pukulan yang mengikuti nada dasar melodi secara terus menerus dan saling terkait dalam satu ketukan. Pola ini digunakan untuk membangun nuansa dramatik, semangat, dan kegembiraan.

Teknik permainan masing-masing instrumen musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura memiliki kekhasan tersendiri yang berkontribusi pada penciptaan musik tari. Instrumen itu terdiri dari: 4 *tungguh gangsa pemade*, 2 *tungguh gangsa kantikan*, 2 *tungguh jublag*, 2 *tungguh jegog*, 1 *gong*, 1 *kepur*, 1 *kemong*, 1 *kendang*, 1 *kajar*, 1 *cengceng ricik*, dan 1 *tungguh reong*. Setiap instrumen memiliki teknik permainan yang berbeda-beda. Seperti *gangsa pemade* dan *gangsa kantikan* memiliki beberapa teknik serupa, tetapi juga terdapat teknik berbeda. Pada instrumen *gangsa kantikan*, terdapat penonjolan pola *ngoret-ngerot* dan *keklenyongan*. Teknik pukulan *keklenyongan* juga dimainkan oleh instrumen *jublag*, di mana teknik ini hanya memukul nada dasar secara *on beat* (sesuai ketukan). Teknik *keklenyongan* memberikan penekanan nada pada irama melodi. Pada instrumen *gangsa pemade* menggunakan teknik permainan *norot* dan *keklenyongan*. Pada instrumen *gangsa pemade*, teknik *norot* dan *keklenyongan* digunakan dengan cukup intens dari awal hingga akhir *gending*.

Instrumen kendang menggunakan 1 kendang *ceditan* (menggunakan tangan dalam memukul kendang). Teknik pukulan kendang *ceditan* sangat lumrah digunakan pada musik tari seperti tari Rejang pada umumnya yang berfungsi sebagai pemimpin dan pemurba suatu *gending*, pengatur irama, dan tempo. Selain itu, kendang juga memberikan penanda mengatur *ngumbang isep* seperti keras lembutnya musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura. Berikutnya, pada instrumen *gong*, *kemplang*, dan *kemong* sama-sama menggunakan teknik

perkusi. Instrumen *kempur* dipukul untuk memberikan aksentuasi bahwa seperempat frase dari kalimat gending sudah berjalan, instrumen *kemong* dipukul untuk menandakan bahwa setengah frase gending sudah berjalan, dan instrumen *gong* memberikan tekanan bahwa kalimat *gending* telah berakhir (1 frase). Setelah *gong* berbunyi maka diulang kembali ke frase berikutnya. Satu frase memiliki 16 ketukan, pukulan *gong*, *kempur*, dan *kemong* mempunyai tugas masing-masing untuk memberikan aksentuasi sebagai penanda bahwa satu baris/frase *gending* sudah selesai. Berikutnya instrumen *kajar* memiliki teknik permainan perkusi dimana *kajar* bertugas untuk memandu tempo dari awal sampai akhir gending. Sementara itu, instrumen *ceng-ceng ricik* menggunakan teknik permainan perkusi yang menggunakan dua tangan bertugas untuk memberikan ritmis pada musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura.

Selain peningkatan kemampuan teknis, pelatihan ini berhasil mendorong partisipasi anggota sanggar yang sebelumnya pasif, sehingga menciptakan suasana yang lebih inklusif. Jumlah penabuh aktif meningkat dari 13 menjadi 18 orang, sementara frekuensi latihan juga menjadi lebih konsisten. Peningkatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas dalam komunitas, tetapi juga memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap identitas seni Hindu Bali di Jayapura. Berdasarkan wawancara reflektif, sebagian besar peserta merasakan perubahan signifikan dalam pemahaman musikal dan rasa percaya diri. I Dewa Putu Taman menyatakan bahwa melalui latihan berulang dan pendampingan langsung, ia mampu lebih memahami hubungan antara melodi dan teknik *norot* yang dulu sulit dikuasai (wawancara, 20 Agustus 2025). Sementara itu, Kadek Arianto menambahkan bahwa keterlibatan dalam proses komposisi membuat para penabuh merasa ikut memiliki karya, bukan sekadar melaksanakan arahan pelatih (wawancara, 20 Agustus 2025).

## Pembahasan

Proses penciptaan musik tari *Rejang Giri Jaya Ing Pura* menunjukkan hasil yang signifikan melalui latihan intensif dan pendampingan sistematis. Metode pelatihan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antar penabuh. Proses eksplorasi musikal menekankan pada pengolahan melodi dan penerapan pola jalinan khas *gong kebyar*, di mana peserta aktif melakukan refleksi dan modifikasi berdasarkan hasil latihan.

Penciptaan struktur gending dilakukan melalui dialog interaktif antara peneliti, instruktur, dan penabuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Snapp dan kawan-kawan (2023) bahwa praktik seni partisipatif menempatkan dialog sebagai inti dari proses penciptaan kolektif. Dalam konteks ini, partisipasi tidak sekadar keterlibatan fisik, tetapi juga pertukaran ide yang membangun pemahaman bersama terhadap konsep musikal dan nilai spiritual karya, sejalan dengan temuan Cornish dan kawan-kawan (2023). Diskusi mengenai penamaan teknik/pola permainan seperti *ngoret-ngerot*, *kaklenyongan*, dan *norot* menjadi sarana pembelajaran yang memperluas literasi musikal peserta, serta memperkuat transfer pengetahuan antargenerasi dalam komunitas.

Secara metodologis, hasil ini menegaskan bahwa pendekatan *participatory action research* di bidang artistik efektif untuk mengintegrasikan dimensi teknis, sosial, dan spiritual dalam proses pelatihan gamelan. Sejalan dengan Creswell (2014), keterlibatan peserta dalam seluruh tahap penciptaan memperkaya makna pengalaman mereka terhadap seni sebagai praktik sosial yang reflektif. Peningkatan keterampilan dan kreativitas yang dicapai menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif menciptakan *transformative learning process*, yakni pergeseran dari sekadar pelatihan teknis menuju kesadaran estetik dan tanggung jawab budaya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Marwati dan Wicaksana (2023) tentang pentingnya peningkatan kemampuan performatif sebagai dasar penguasaan musik

tari, serta sejalan dengan Wijaya dan kawan-kawan (2025) yang menekankan perlunya strategi pengembangan teknik dan repertoar untuk memperluas partisipasi budaya. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan membuktikan bahwa inovasi dapat tumbuh dari tradisi, sebagaimana ditegaskan oleh Saputra dan Wibowo (2024) memperkuat pendapat tersebut, bahwa setiap penciptaan karya seni yang bersumber dari tradisi, namun mampu memberikan nuansa baru memiliki nilai inovasi yang tinggi. Sementara Putra dan Sari (2023) menjelaskan bahwa memahami dan mengenal musik tradisi merupakan hal penting sebagai konsep dasar untuk menentukan pijakan bagi seorang komposer dalam menciptakan karya musik. Tamalawe dan Dinata (2025) menjelaskan tentang proses kreativitas dalam penciptaan karya musik, dalam hal eksplorasi, improvisasi, pembentukan komposisi, dan realisasi karya seni. Temuan dalam penelitian ini, tidak saja berkontribusi terhadap pemahaman bagaimana seharusnya meningkatkan skill penabuh, namun juga berdampak pada keberhasilan penciptaan bentuk tari kreasi baru berupa Rejang Giri Jaya Ing Pura.

Selain aspek teknis dan musikal, hasil penelitian ini juga memberikan dampak sosial yang penting bagi komunitas Hindu di Jayapura. Dalam konteks ini, partisipasi tidak sekadar keterlibatan fisik, tetapi juga pertukaran ide yang membangun pemahaman bersama terhadap konsep musikal. Seperti diungkapkan oleh salah satu peserta, Wayan Winaya, mengatakan bahwa para penabuh tidak hanya belajar memainkan gamelan, tetapi juga berdiskusi tentang bagaimana setiap bagian gending mewakili suasana sakral dan semangat kebersamaan (wawancara, 20 Agustus 2025). Seperti dijelaskan oleh I Dewa Putu Taman, ketua sanggar, metode pelatihan ini dirasa efektif dan mampu memudahkan para penabuh untuk menyerap pembelajaran teknik tabuh yang diajarkan (wawancara, 20 Agustus 2025).

Refleksi ini memperlihatkan bahwa proses kreatif berlangsung dua arah, di mana peserta menjadi mitra reflektif sekaligus kreator dalam penciptaan karya. Proses latihan bersama memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap karya, dan memperluas partisipasi umat dalam kegiatan budaya maupun ritual. Temuan ini mengafirmasi bahwa praktik seni partisipatif dapat menjadi strategi efektif untuk penguatan identitas dan keberlanjutan seni tradisional di luar daerah asal. Dengan demikian, diskusi ini memperkuat kesimpulan bahwa penciptaan musik Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura tidak hanya menghasilkan karya baru, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kreativitas kolektif dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian dan revitalisasi budaya.

## SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam penciptaan musik tari Rejang Giri Jaya Ing Pura menghasilkan dua capaian utama. Pertama, pada aspek peningkatan kemampuan teknis bermain gamelan (temuan 4.1), penabuh mengalami kemajuan signifikan melalui penerapan model pelatihan progresif-mandiri. Model ini terdiri atas: (1) demonstrasi langsung teknik dan pola jalinan; (2) pendokumentasian teknik melalui rekaman untuk dipelajari secara mandiri; (3) latihan individual di luar sesi bersama; serta (4) presentasi hasil latihan pada pertemuan berikutnya. Kedua, pada aspek penciptaan karya, berhasil diwujudkan musik *tari Rejang Giri Jaya Ing Pura* yang menambah repertoar kesenian Hindu di Jayapura dan memperkuat eksistensi komunitas dalam konteks perantauan. Model pelatihan artistik-partisipatif, dengan keterlibatan langsung peneliti sebagai penabuh, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penciptaan karya ini. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan penabuh dalam menguasai pola gamelan Gong Kebyar, termasuk teknik khas seperti *ngoret-ngerot*, *kaklenyongan*, dan *norot*. Kegiatan ini membuktikan bahwa keterbatasan awal keterampilan penabuh dan kebutuhan akan materi tari baru dapat diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Namun, lingkup penelitian masih terbatas pada satu sanggar dengan karakteristik tertentu, sehingga hasilnya belum merepresentasikan keragaman komunitas Hindu di wilayah lain. Oleh karena itu,

penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model pelatihan ini pada komunitas yang lebih beragam, guna memperkuat keberlanjutan dan generalisasi pengembangan seni tradisional Bali di luar daerah asalnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada mitra dari Sanggar Seni Saraswati Kota Jayapura, khususnya kepada ketua sanggar yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami dalam merancang konsep musik tari. Kami juga mengapresiasi komitmen peserta yang telah mengikuti proses penciptaan musik tari dari awal hingga berhasil menghasilkan karya Tari Rejang Giri Jaya Ing Pura. Tak lupa, juga kami ucapkan terima kasih kepada LPPM-PMP Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua yang telah memberikan dukungan dikesempatan yang baik ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Ananda, F. S., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2025). Kurikulum Musik dan Pengembangan Sosial-Emosional Siswa. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 7(2), 128–141. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i2.756>
- Anastasya Kusuma Wardani, & Soemaryatmi, S. (2024). Bentuk dan Proses Penciptaan Karya Tari Abhimantra Pada Kompetisi Festival Kesenian Indonesia 2023 Denpasar Bali. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 167–181. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.14882>
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867>
- Budiartini, N. K., Erawati, N. M. P., Darmawan, K. D., & Pendit, K. D. (2021). Tari Rejang Taman Sari Dalam Piodalan Di Pura Taman Sari Desa Padangsambian Sebuah Kajian Nilai Pendidikan Karakter. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 149–160. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v1i2.1770>
- Cahyadi, W., Sukarwo, W., & Limbong, E. G. (2024). Program Penyuluhan dan Pelatihan" Seni Karawitan Hayuning Jagad". *Darma Cendekia*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.60012/dc.v3i2.114>
- Cakranegara, J. J. S. (2022). Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali Dalam Perayaan Hari Raya Nyepi Pada Awal Abad XXI. *Widyadewata*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i1.57>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dadri, M. A. S., Budiarsa, I. W., & Putra, I. W. D. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Reyong Gong Kebyar di SMP Negeri 5 Mengwi, Kabupaten Badung. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(2), 182–193. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i2.1818>
- Dipasatyadewi, N. L., Sariada, I. K., & Satyani, I. A. W. A. (2024). Karya Tari Ngarepat: Sumber ide dan konsep Rejang Kapat di Desa Timbrah, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.59997/jijod.v4i2.3209>
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37–52. <http://rumahjurnal.diskresi.id/index.php/arted/article/view/70>

- Firmansyah, M. S., Widyadhana, P. P., Setiawan, F., Sopian, M., & Purwanto, E. (2025). Apropriasi Budaya vs Apresiasi: Etika Budaya Remix. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.220>
- Indrawan, I. N., Widyarto, R., & Yulianti, N. K. D. (2022). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Otek-Otekan Gangsa Gong Kebyar Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Memainkan Alat Musik Tradisional Pada Peserta Didik Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 106–114. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i1.1717>
- Juana Jihan Saputri, & Anggono Kusumo Wibowo. (2024). Proses Kreatif Penciptaan Tari Kidung Tledhek Adaptasi Tayub Tulungagung. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 148–156. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.14785>
- Kadek, I. W., I Dewa Ketut, W., & Surya Peradantha, I. B. G. (2025). Strategi Pengembangan Teknik dan Repertoar Gamelan Baleganjur untuk Meningkatkan Partisipasi Budaya Umat Hindu di Keerom, Papua. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 46–54. <https://doi.org/10.34148/komatika.v5i1.1096>
- Kurniawan, R., Wulandari, S. R., & Alam, A. Z. (2025). Dayak Sape' Music Workshop as a Medium for Cultural Communication, Skill Development, and Appreciation of Nusantara Music. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 190–199. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang4180>
- Marwati, A., & Wicaksana, I. D. K. (2023). Peningkatan Skill Performatif Tari Cak Dalam Rangka Dharma Shanti Parisadha Hindu Dharma Indonseia (Phdi) Provinsi Papua. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 5(2), 87–93. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v5i2.14326>
- Mawadda, A. I., & Dana, I. W. (2023). Kajian Hasil Rekonstruksi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal. *Dance and Theatre Review*, 6(1), 13–25.
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson Jr, M. O. (2022). Community cultural development: Exploring the connections between collective art making, capacity building and sustainable community-based tourism. *Annals of Tourism Research*, 93, 103355. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Muzakki, R., & Sukim, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Foreign Direct Investment di Luar Jawa-Bali Tahun 2011 - 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1073–1082. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1340>
- Paramita, S. P. (2023). Piodalan Sebuah Prosesi Memupuk Seni dan Komunikasi. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v2i1.2298>
- Pramana, I. B. B. S. A. (2022). Pelestarian Tradisi Hindu Bali Di Banjar Karang Desa Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 5091–5112. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i6.3859>
- Puspitasari, N. L. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali Di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio Pakava. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.106>
- Putra, A. K. (2022). Strategi Pembelajaran Gong Kebyar Di Pasraman Teratai Tenggarong, Kalimantan Timur. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 1(1), 76–81. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharm/article/view/2184>
- Putra, E. S., & Indraningsih, G. A. K. A. (2017). Eksistensi Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) Dalam Melestarikan Kebudayaan Bali Di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 8(1), 11–20. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/214>

- Putra, R. M. D., & Sari, F. D. (2023). Lake Toba Tradisional Musik Festival (LTTMF) dalam Ruang Kreatif Penciptaan Karya Komposisi Musik. *Grenek Music Journal*, 12(1), 102. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.45361>
- Satya Kusuma, I. P. B., Sudirga, I. K., & Putra, I. W. D. (2023). Pembelajaran Gamelan Gong Kebyar Berbasis Metode Inovatif Notasi Dingdong Pada Sekaa Gong Mredhu Kumara. *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 88–98. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i2.1111>
- Snapp, S. S., Bezner Kerr, R., Bybee-Finley, A., Chikowo, R., Dakishoni, L., Grabowski, P., Lupafya, E., Mhango, W., Morrone, V. L., Shumba, L., & Kanyama-Phiri, G. (2023). Participatory action research generates knowledge for Sustainable Development Goals. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 21(7), 341–349. <https://doi.org/10.1002/fee.2591>
- SP, R. L. P. I. S., Sustiwati, N. L., & Iriani, N. W. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Tari Rejang Pangastuti Di Pura Khayangan Jagat Kerthi Bhuana Bandar Lampung. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/pensi.v1i2.875>
- Sutaman, Abdul Hakim, & Samsuri. (2023). Budaya dan Tradisi Sebagai Titik Temu: Konstruksi Muslim Fundamental dalam Bingkai Multikulturalisme Lintas Iman di Desa Kasembon, Kabupaten Malang. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.48>
- Syahdal, M. E., Selvianti, H., Haris, S., Utami, R., & Indriyanto, E. (2025). Tari Rejang Renteng Pada Upacara Melasti Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Di Kota Baubau. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 2(1). <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/246>
- Tamalawe, M., & Dinata, K. W. (2025). Proses Penciptaan Karya Komposisi Musik Labyrinth. *Melodious : Journal Of Music*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.59997/melodious.v4i1.5109>
- Wahyuni, R. R., Athoillah, M. R., & Jannah, S. R. (2025). Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Ruang Virtual Dalam Siaran Langsung Youtube Alwafatarim. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 01–22. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.42793>
- Ward, M. C., Milligan, C., Rose, E., Elliott, M., & Wainwright, B. R. (2021). The benefits of community-based participatory arts activities for people living with dementia: a thematic scoping review. *Arts & Health*, 13(3), 213–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17533015.2020.1781217>
- Widyastuti, I. A. G. S. (2024). Representasi Suara Sunari Sebagai Sumber Penciptaan Tari Rejang Swara Sunari. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 200–207. <https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/543>
- Yoga, N. M. G. C., Sutapa, I. K., & Suminto, S. (2024). Penciptaan Karya Tari “Tanoh Lado.” *Jurnal Igel : Journal Of Dance*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.59997/jijod.v4i1.3241>
- Yunani, A., Pinem, M., Burhanudin, D., Nugraha, M. S., & Salsabila, N. (2023). Diaspora Khazanah Budaya Keagamaan Masyarakat Bali Di Lampung Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(2), 411–438. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1161>